



KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTULAR DALAM NOVEL SUTASOMA

Sujiono¹, Danang Try Purnomo²

Abstrak

Indonesia merupakan negara memiliki keberagaman budaya, bahasa, maupun agama. Pembelajaran pendidikan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia yang multikultural. Tujuan penelitian yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Novel Sutasoma*. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Sumber data primer dalam peneliti berupa teks *Novel Sutasoma*. Hasil penelitian menunjukkan *Novel Sutasoma* mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural, diantaranya (1) menghargai pendapat, hasil karya siswa yang multikultural; (2) memberikan rasa kasih sayang kepada seluruh siswa sedangkan siswa senantiasa menghormati guru; (3) memahami dan memiliki kerelaan untuk menerima keberagaman; (4) guru dalam pelayanan pembelajaran tidak membeda-bedakan dari mana siswa berasal, semua peserta didik diposisikan secara merata dan tidak pilih kasih; (5) memberikan penjelasan untuk dengan penuh kasih sayang; (6) saling menghormati, menghargai dalam kehidupan; (7) *Bhinneka tunggal ika, tan hana darma mang rwa*; (8) tidak menilai siswa hanya berdasarkan status sosial, budaya, bahasa, agama yang telah diyakini; dan (9) menghindari ketegangan dan permusuhan.

Kata Kunci: Novel Sutasoma, Pendidikan Multikultural, *Bhinneka tunggal ika*

Abstract

Indonesia is a country that has a diversity of cultures, languages, and religions. Multicultural education learning is very appropriately applied in a multi-secular Indonesia. The purpose of the study was to examine the values of multicultural education in the Sutasoma Novel. Types of qualitative research with a content analysis approach. The primary data source in the researcher is the text of the Sutasoma Novel. The results showed that Novel Sutasoma teaches the values of multicultural education, including (1) respecting opinions, the work of students who are multicultural; (2) give affection to all students while students always respect the teacher; (3) understand and have a willingness to embrace diversity; (4) teachers in the ministry of learning do not discriminate against where students come from, all learners are positioned equally and not favoritism; (5) provide an explanation for being affectionate; (6) mutual respect, respect in life; (7) Bhinneka tunggal ika, tan hana darma mang rwa; (8) not judge students solely on the basis of social, cultural, linguistic, religious status that has been believed; and (9) avoiding tension and hostility.

Keywords: Novel Sutasoma, Multicultural Education, *Bhinneka tunggal ika*

¹ STAB Negeri Raden Wijaya, email: sujiono@radenwijaya.ac.id

² STAB Negeri Raden Wijaya, email: danangtry@radenwijaya.ac.id

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa besar dan memiliki keragaman. Keragaman bangsa Indonesia tergambar melalui keragaman agama, kebudayaan, adat, serta bahasa. Indonesia dikenal sebagai negara multibahasa dan multikultural. Saat ini di Indonesia terdapat 650 bahasa dan dialek yang digunakan di Indonesia dari 6000 bahasa asli di dunia (Masinambow & Haenen, 2002). Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi salah satu kekuatan dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia membuat para pendiri bangsa memilih semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang terdapat pada lambang garuda pancasila memiliki makna walaupun berbeda-beda namun tetap satu juga. Walau bangsa Indonesia memiliki keberagaman namun satu dalam kesatuan bangsa Indonesia. Keberagaman agama, budaya, adat, serta bahasa yang tersebar dari Sabang dan Merauke mendorong pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan multikultural menjadi bekal untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia maju, lebih toleran dan menghargai berbagai macam keberagaman yang ada. Pendidikan multikultural akan mendorong lahirnya generasi bangsa yang senantiasa menghormati kehidupan bangsa yang multikultur.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia diperkuat dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya terdapat dalam pasal 4 yang menyebutkan “pendidikan dilaksanakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultular dan kemajemukan bangsa” (Depdiknas, 2003). Mengacu pada kutipan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dijelaskan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Pembelajaran di Indonesia perlu dilaksanakan secara demokratis yang menjunjung rasa keadilan, hak asasi peserta didik, menghargai perbedaan agama dan nilai multikultur yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultur akan mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik akan pendidikan yang berkeadilan dan menghargai keberagaman yang ada.

Kajian tentang pendidikan multikultural menarik untuk dikaji. Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan keadilan dalam pembelajaran. Masalah pendidikan multikultural tidak hanya dikaji di Indonesia, namun belahan dunia juga mengkaji pendidikan multikultural. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah mengkaji pendidikan multikultural diantaranya penelitian Beard (2016) yang berjudul “Examining the Impact of Critical Multicultural Education Training on The Multicultural Attitudes, Awareness and Practices of Nurse Educators” Temuan penelitian Beard menunjukkan lokarya cMET memperkuat kesadaran pendidikan multikultural pada diri siswa. Siswa memiliki tingkat apresiasi yang tinggi terhadap pembelajaran multikultural. cMET memperkuat sikap multikultural pada diri peserta didik, kelas dapat mendorong terjadinya pemerataan pendidikan. Pelatihan ME merupakan cara untuk memperkuat pengajaran multikultural (Beard V. K., 2016). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Beard yaitu pendekatan yang dipergunakan. Penelitian Beard menggunakan pendekatan desain semi-eksperimental, sedangkan penelitian ini analisis isi. Responden penelitian Beard terdiri dari pelajaran Afrika-Amerika, Asia. Sedangkan penelitian objek analisisnya menggunakan Novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri penelitian yang merupakan karya sastra Indonesia.

Penelitian lain terkait pendidikan multikultural dilakukan oleh Perkins (2012) yang menyelidiki mengenai kesadaran multikultural, pengetahuan, keterampilan, dan sikap calon

guru di wilayah Midwest AS. Perkins menggunakan studi metode campuran dengan survei dan wawancara untuk proses pengumpulan data. Hasil temuan Perkins mengungkapkan bahwa calon guru merasa sedang dipersiapkan untuk mengajar peserta didik multikultural. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tidak merasa percaya diri dalam persiapan mereka mengajar siswa multikultural, juga menginformasikan bahwa mereka merasa tidak cukup dengan pengalaman prajabatan dan pelatihan untuk bekerja dengan anak-anak multikultural (Perkins, 2012). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Perkins yaitu pada objek penelitian. Penelitian menggunakan karya sastra yang berupa novel untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural. Penelitian Perkins objek penelitiannya adalah calon guru dalam pembelajaran multikultural.

Penelitian terdahulu yang terkait pendidikan multikultural yaitu Jolien Geerlings, Jochem Thijss, Maykel Verkuyten dengan judul "*Preaching and practicing multicultural education: Predicting students' outgroup attitudes from perceived teacher norms and perceived teacher-classmate relations*". Temuan penelitian Jolien dan Maykel juga menunjukkan, ketika siswa etnis minoritas dan etnis mayoritas mengamati guru mereka mengungkapkan norma-norma positif tentang multikulturalisme, terjadi interaksi yang menguntungkan antara siswa dan guru memiliki efek positif yang signifikan terhadap evaluasi outgroup. Guru yang sering menekankan norma multikultural di ruang kelas dapat mengurangi terjadinya bias kelompok mayoritas dan minoritas. (Geerlings & Maykel Verkuyten, 2019).

Penelitian terdahulu lainnya yang terkait multikultural yaitu penelitian Muhamad Sholehhudin (2020) meneliti *Evaluating the Use of Multicultural-based Short Story Appreciation Textbook to Teach Prose-Fiction Appreciation Course*. Temuan penelitian Muhamad Sholehhudin menunjukkan bahwa baik dosen dan mahasiswa dari masing-masing universitas memberikan respons positif terhadap penggunaan buku teks. Mereka menekankan bahwa buku teks dapat memotivasi siswa untuk belajar kursus apresiasi fiksi prosa. Juga, buku teks dapat membantu guru mengirim materi dengan mudah. Selanjutnya, dari hasil uji-t, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku teks apresiasi cerpen berbasis multikultural dalam pengajaran mata kuliah apresiasi prosa-fiksi lebih efektif daripada penggunaan buku teks umum sebelumnya yang digunakan oleh dosen. Temuan-temuan ini harus diperhitungkan oleh pihak-pihak terkait sambil menyiapkan dan menerapkan bahan buku teks yang tepat untuk mengajarkan Apresiasi Fiksi Prosa. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks Indonesia, terutama universitas swasta dalam konteks Jawa Timur. (Sholehhudin, Waluyo, Suyitno, & Wardhani, 2020). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Sholehhudi, dkk., yaitu pada fokus penelitian. Penelitian Sholehhudi, dkk., menjadikan buku teks pengajaran apresiasi prosa fiksi sebagai fokus kajian dalam pembelajaran multikultural. Namun, penelitian ini menjadikan novel Sutasoma fokus kajian sebagai pembelajaran multikultural.

Penelitian terkait pendidikan multikultural yaitu penelitian yang dilakukan Munardji, dkk., (2020) dengan judul *Community Multicultural Integration Pattern in Environment-Based Learning*. Hasil penelitian Munardji menunjukkan bahwa komunitas Tegalasri memiliki keragaman budaya yang bisa dilihat dari agama, sosial ekonomi, hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat, serta seni dan budaya berbasis agama. Pola integrasi multikultural masyarakat dalam pengembangan sekolah berbasis lingkungan di MIN adalah dalam bentuk membentuk tim inti, merumuskan roadmap sekolah, membangun kerja sama internal dan eksternal, melakukan kegiatan bersama dengan

masyarakat, dan mengintegrasikan dengan kurikulum sekolah. (Munardji , Kholis , & Mufidah , 2020). Hal pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Munardji yaitu penelitian Munardji melihat pembelajaran multikultural di MIN Tegalasri. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Novel Sutasoma*.

Penelitian Martin Kustati (2020) *EFL Teachers' Attitudes towards Language Learners: A Case of Multicultural Classrooms*. Temuan penelitian Martin Kustasi, dkk mengungkapkan bahwa sikap guru terhadap siswa multikultural bervariasi dari 'sangat baik', 'baik', hingga 'miskin'. Dalam studi ini, 90% guru berada dalam kategori 'sangat baik' dan 'baik', sementara itu, hanya 10% berada dalam kategori 'buruk'. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar bahasa Inggris di enam sekolah menengah Islam Pasaman Barat, Indonesia, memiliki sikap positif terhadap siswa multikultural. Selain itu, sikap guru terhadap siswa multikultural ini berdampak pada hasil belajar mereka. Para guru yang memiliki sikap kurang menerima terhadap siswa multikultural cenderung menghasilkan siswa dengan nilai bahasa Inggris yang lebih rendah. Sementara itu, guru yang dapat menerima dan menghargai siswa multikultural cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dari siswa ini. Sementara itu, untuk menghindari siswa untuk selalu berkumpul di lingkaran etnis mereka dan menyebar lebih ke siswa lain yang beragam di sekolah, para guru membuat mereka bekerja dalam berbagai kelompok dalam tugas-tugas kelas. Sementara itu, untuk meningkatkan toleransi mereka terhadap multi-budaya di dalam kelas, pihak guru memberi mereka pemahaman dan bimbingan untuk meningkatkan toleransi mereka terhadap keragaman etnis. Mereka juga bermain adil dan tidak membedakan antara siswa. (Kustati , Yusuf , Hallen , Al-Azmi , & Sermal, 2020). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Kustati, dkk., yaitu pada fokus penelitian. Penelitian Kustati, dkk., mengkaji sikap guru terhadap siswa multikultural dalam mengajar bahasa Inggris di enam sekolah menengah Islam Pasaman Barat, Indonesia. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Novel Sutasoma*.

Teori Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik. Pendidikan multikultural telah menyerukan pengembangan kerangka kerja pendidikan yang lebih bermakna nilai masalah keragaman bagi peserta didik yang menempati posisi sosial yang berbeda, status identitas yang berbeda (Martin, 2014). Pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan untuk semua. Pendidikan multikultural bukan sebagai intervensi individu tetapi proyek sosial yang persiapkan untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk semua (Zirkel, 2008). Mengacu kutipan di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk semua tanpa membedakan posisi sosial, status identitas peserta didik. Melalui pendidikan multikultural setiap peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang terbaik yang senantiasa menghargai keberagaman.

Konsep pendidikan multikultural menggambarkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pendidikan. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka melalui pendidikan. Ini karena pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa tanpa memandang etnis, ras, agama, kelas sosial, dan karakteristik budaya mereka (Banks, 2002, hal.14). Pendidikan multikultural adalah bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa terlepas dari latar belakang mereka sehingga semua

siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka secara optimal sesuai dengan minat maupun bakat (Zamroni, 2011, p.140). Lebih lanjut Zamroni, (2011, p.156) mengemukakan tiga tujuan utama pendidikan multikultural yang akan dikembangkan pada setiap peserta didik. Pertama, pengembangan identitas budaya adalah kompetensi yang peserta didik harus mengidentifikasi diri mereka dengan etnis tertentu. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran kelompok etnis serta menciptakan kebanggaan dan kepercayaan diri sebagai warga negara kelompok etnis tertentu. Kedua, hubungan interpersonal; itu adalah kompetensi untuk membuat hubungan dengan kelompok etnis lain berdasarkan kesetaraan dan menghindari kecurigaan dan stereotip. Ketiga, memberdayakan diri sendiri; itu adalah kemampuan untuk terus mengembangkan apa yang dimiliki tentang kehidupan multikultural.

Karakteristik peserta didik di Indonesia yang berasal dari kultur budaya, bahasa, dan agama yang berbeda sangatlah tepat diterapkannya pendidikan multikultural. Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia memiliki peran sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya, ras, agama, dan bahasa. Pendidikan multikultural juga bertujuan memberikan keadilan dan kesetaraan bagi semua peserta didik (Sleeter, 2001). Pendidikan multikultural akan melahirkan peserta didik yang senantiasa menghargai dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam proses pendidikan multikultural bahasa memiliki peran yang sangat penting. Ratna, (2014, p.168) menjelaskan bahwa 'bahasa memainkan peran penting, bahkan yang paling penting dalam menyelesaikan proyek multikulturalisme.' Dengan kata lain, model bahasa, baik primitif dan modern, yang digunakan oleh masyarakat kontemporer jelas menunjukkan sifat multikultural, di mana manusia menciptakan tatanan kehidupan yang lebih manusiawi. Lebih lanjut secara khusus, ia juga menjelaskan bahwa cerita rakyat, puisi, novel, tarian, dan sebagainya dapat digunakan sebagai bahan dalam proses belajar mengajar (2014, p.169). Novel Sutasoma merupakan salah satu media bahasa yang sangat tepat untuk mengajarkan pendidikan multikultural. Novel Sutasoma yang merupakan karya sastra nusantara yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada siswa kelas XII pada materi menikmati novel.

Multikulturalisme harus dipilih sebagai alasan yang dapat menghasilkan solusi untuk berbagai masalah dan konflik sosial bangsa (Varshney, 2003). Tidak berlebihan jika multikulturalisme diharapkan menjadi skema pemikiran utama bagi generasi muda, terutama di tingkat pendidikan tinggi. Multikulturalisme harus diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran sastra. Lebih lanjut Ratna (2010, p.396) menekankan bahwa multikulturalisme dalam sastra juga akan dapat memperkenalkan keanekaragaman budaya sehingga juga kekayaan bagi kolektivis lainnya. Mengkaji *Novel Sutasoma* sebagai pembelajaran multikultural merupakan bentuk mengintegrasikan pembelajaran multikultural melalui pembelajaran sastra. *Novel Sutasoma* sebagai karya sastra memperkenalkan keragaman budaya yang sarat dengan pendidikan multikultural yang terkandung dalam *Bhinneka tunggal ika, tan hana darma mang rwa*.

Teori Novel

Indonesia merupakan salah satu negara besar yang memiliki ragam budaya. Kebudayaan bangsa Indonesia sangat beragam dan banyak jumlahnya. Beragamnya kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia salah satunya dilihat dari kekayaan karya sastra. Kekayaan sastra salah satunya karya sastra yang berbentuk prosa dalam hal ini novel. Para pejuang

sastra telah banyak menciptakan karya sastra yang penuh inspirasi. Keragaman karya sastra hasil karya pejuang sastra menggambarkan kekayaan sastra yang berbentuk prosa di Indonesia. Novel-novel karya Cok Sawitri sebagai bagian sastra yang berbentuk prosa sangat menarik untuk dikaji. Salah satu novel karya Cok Sawitri mengandung nilai-nilai luhur baik pendidikan religius, maupun pendidikan multikultural yang menarik untuk dikaji yaitu *Novel Sutasoma*. *Novel Sutasoma* karya Cok Sawitri merupakan karya sastra yang terinspirasi dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yang sarat dengan dengan pendidikan multikultural, yang menjadi inspirasi semboyang *Bhinneka tunggal ika*, bagi bangsa Indonesia yang terdapat dalam lambang garuda Indonesia.

Novel merupakan karya sastra menarik untuk dikaji. Novel memberikan pembaca mengenai gambaran kehidupan tokoh dalam novel. Pernyataan ini diperkuat kutipan pendapat Wellek dan Warren yang menyatakan novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman saat novel itu ditulis (Wellek & Warren, 1977) Lebih lanjut Waloyo, (2002: p.36) menjelaskan bahwa novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang dikemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Pendekatan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman. Berdasarkan kutipan ahli diatas dapat disintesiskan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk cerita fiksi didalamnya menggambarkan kehidupan dan perilaku tokoh secara nyata pada zaman saat proses penulisan novel dilakukan.

Novel sebagai salah satu karya sastra karya memiliki unsur-unsur pembentuk diantaranya alur, penokohan, serta latar. Pernyataan diperkuat oleh Welek dan Warren, yang menjelaskan didalam cerita novel terdapat beberapa unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan, serta latar (Wellek & Warren, 1977). Struktur novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi (1) tema, (2) alur, (3) latar, (4) penokohan, (5) sudut pandang, (6) amanat, serta (7) gaya bahasa. Unsur ekstrinsik meliputi; (1) latar belakang pengarang, (2) kondisi sosial budaya, dan (3) tempat novel.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*.. Sumber data dalam penelitian ini bersumber data primer yaitu *Novel Sutasoma* karya Cok Sawitri yang berasal dari Pulau Dewata, Bali, Indonesia. Teknik pengumpulan menggunakan menggunakan teknik analisis isi dokumen yaitu *Novel Sutasoma* karya Cok Sawitri. Peneliti melakukan penafsiran terhadap teks Novel Sutasoma. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data model interaktif (*interactive model of analysis*) dikembangkan Miles and Hubermen. Komponen-komponen analisis data model interaktif meliputi; reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis model interaktif terdiri dari tiga unsur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis data model interaktif, yang mencakup tiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data membentuk proses siklus yang interaktif. Dalam pandangan ini analisis data kualitatif merupakan usaha yang terus menerus dan berulang-ulang yang terkait reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Hubermen, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cok Sawitri merupakan sastrawan yang lahir di Sedemen, Karangasem, Bali pada 1 September 1968. Cok Sawitri merupakan pekerja seni serta aktivis perempuan juga dikenal sebagai penyair. Beberapa karya sastra yang telah dihasilkan Cok Sawitri dimulai pada medio 2006 dengan menulis novel *Janda dari Jirah*. Pada tahun 2007 berkolaborasi dengan Dean Moss dari New York, Amerika Serikat dalam acara *Dance Theater*. Sosok Cok Sawitri selain aktif dalam kegiatan sosial budaya, seni dan teater. Cok Sawitri merupakan penulis yang produktif yang lebih dikenal dengan nama pena (*pseudonym*). Cok Sawitri telah menerbitkan puisi, kumpulan cerpen, novel, esai, artikel seni dan kebudayaan. Cok Sawitri adalah pendiri Forum Perempuan Mitra Kasih Bali (1997) dan Kelompok Tulus Ngayah Bali (1989). Cok Sawitri tercatat sebagai salah seorang Dewan Penasehat Parahyangan untuk Majelis Desa Pekraman di Sidemen. Beberapa cerpen-cerpen nya telah diterbitkan secara mandiri maupun antologi. Cerpen “Rahim” dalam *Mata yang Indah*, di kumpulan cerpen Pilihan Kompas 2001. Cerpen “Mati Sunyi” terbit dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas (2004), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman. Kumpulan cerpen *Baruni Jembatan Surga* terbit 2013. Novelnya yang telah terbit berjudul *Janda dari Jirah*, Gramedia Pustaka Utama (2007), telah diterjemahkan dengan judul *The Widow of Jirah*, *Sutasoma*, diterbitkan oleh Kakilangit Kencana 2009, Tantri, Perempuan yang Bercerita 2011, Sitayana, Gramedia Pustaka Utama 2019.

Karya Cok Sawitri dalam teater modern dan tradisi antara lain berjudul *Puitika ¼ Melamar Tuhan* (2000), *Puitika Melamar Tuhan* (2001), *Anjing Perempuanku* (2003), *Aku Bukan Perempuan Lagi* (2004), “Badan Bahagia”, episode pertama *Pembelaan Dirah* (2004), *Menolog Rahim* (2009), *Percakapan Sunya Nirwana* (2010), *Bahaya Bukan Racun Tembakau* (2011), Black BoX: Eksperimen Seni Pertunjukan di Bentara Budaya Bali (2014), adaptasi END Game (2014-2015), *Dagang Obat Berijazah* (2015), *Ayahku Matahari, Ibuku Bidadari, Arja Siki* (2015), dan Deklatari, eksperimen tari dan puisi (2015). Beberapa karya sastra yang telah diciptakan di atas menggambarkan bagaimana sosok Cok Sawitri merupakan sastrawan yang sangat aktif dalam menghasilkan karya sastra.

Novel Sutasoma

Cok Sawitri merupakan sastrawan yang sangat aktif dalam menghasilkan karya. Banyak manfaat yang dapat digali dari novel-novel karya Cok Sawitri. Novel-novel karya Cok Sawitri telah menjadi inspirasi untuk merajut persatuan bangsa Indonesia. Novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri merupakan novel menarik untuk diteliti. *Novel Sutasoma* karya Cok Sawitri yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam *Novel Sutasoma* memuat kalimat *Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Darma Mang Rwa*. Para penikmat sastra dapat menghayati dan mengaplikasi pendidikan multikultural yang terkandung dalam novel-novel karya Cok Sawitri. Penikmat dalam hal ini novel-novel karya Cok Sawitri dapat mengetahui sejarah, peradaban, pengalaman, pandangan hidup, keteladanan dari tokoh dalam hal pendidikan multikultural. Hal ini menandakan bahwa dalam novel-novel karya Cok Sawitri tersirat kenyataan yang dapat dijadikan pedoman dalam menanamkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Novel berperan memberikan andil yang sangat besar penyambung lidah masyarakat untuk menyampaikan gagasan-gagasan besar yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, khususnya pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa novel sangat bermanfaat dalam kehidupan dan pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Novel Sutasoma menjadi lima besar Khatulistiwa Award. Hal ini menggambarkan bahwa *Novel Sutasoma* merupakan novel yang sangat menarik untuk dikaji nilai-nilai

pendidikan multikulturalnya. *Novel Sutasoma* diawali dengan kisah latar belakang Jayantaka yang merukan Raja Kerajaan Ratnakanda yang menyaksikan konflik dan carut-marut keluarga Kerajaan Ratnakanda saat ayahnya (Sudasa) menjadi raja. Berbagai ambisi terbuka akan keserakahannya kekuasaan dan jabatan, serta persaingan terselubung, politik istana yang saling tarik-menarik hal menyebabkan Kerajaan Ratnakanda perlahan berada di ambang kehilangan kedaulatan. Upaya yang dilakukan Sudasa untuk membenahi Kerajaan Ratnakanda ternyata mendapat perlawanan dari kerabat keluarga istana, sehingga timbul permusuhan, kerusuhan, peperangan yang mengakibatkan korban nyawa dan hubungan persaudaraan.

Jayantaka sebagai pewaris tahta Kerajaan Ratnakandha dinobatkan pada usia 16 tahun di masa perkabungan. Jayantaka telah dipersiapkan oleh Sudasa untuk menjadi Raja Ratnakanda dengan tugas utama mengembalikan kedaulatan Kerajaan Ratnakanda. Jayantaka sebagai Raja Kerajaan Ratnakanda kemudian menetapkan “dharma negara” dan dharma agama” yang didorong oleh kaulnya kepada Sang Hyang Kala, yaitu perjanjian yang akan mempersempitakan 100 kepala raja, yang menyebabkan banyak negeri menjadi resah saat menyadari Jayantaka benar-benar memenuhi kaulnya, serta tanpa kompromi menerapkan “dharma agama” yang diyakininya, yaitu agama Siwa. Karena tidak hanya menaklukkan wilayah tetapi juga penerapan “dharma agama” yang diyakininya. Jayantaka digelari Sang Porusadha, sang pelahap kepala raja.

Novel Sutasoma terinspirasi dari Kakawin Sutasoma karya Empu Tantular, yang judul resminya adalah Porusadha, yang populer dengan nama Sutasoma. *Novel Sutasoma* disajikan proses ajaran Mahayana Tantra dalam latar belakang Jayantaka. *Novel Sutasoma* mengungkap pula jalan rahasia *yoga tantra*, serta tokoh-tokoh yang semula kabur dalam kisah lisannya dihidupkan dengan berbagai percakapan dan penjelasan tentang ajaran Buddha Nusantara dan *siwait*. Dalam *Novel Sutasoma* bagaimana diajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana dalam kalimat sakti *Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Darma Mang Rwa* yang menjadi simbol keberagaman namun tetap menjunjung persatuan dan kesatuan.

Kajian Pendidikan Multikultural

Novel Sutasoma merupakan novel yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengajar bagaimana menghargai sebuah perbedaan, baik agama, budaya, bahasa maupun status sosial. Pendidikan multikultural menawarkan proses pendidikan yang berkeadilan tanpa ditanggung adanya keberagaman. Dalam *Novel Sutasoma* keberagaman dan perbedaan pendapat untuk senantiasa dihormati, sebagai bentuk multikultural, pernyataan tersebut diperkuat kutipan teks *Novel Sutasoma*, sebagai berikut:

Sudasa tersenyum, “Hamba sangat menghormati apa yang Bibi lakukan. Namun Ratnakanda telah hilang kedaulatan. Jayantaka kelak menanggung beban berat ...”
(Sawitri, 2009; p.29-30).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam *Novel Sutasoma* diajarkan bagaimana senantiasa menghormati pendapat maupun hasil kerja orang lain. Demikian halnya dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural untuk senantiasa pentingnya menghormati keberagaman yang ada. Guru hendaknya mampu menghargai pendapat maupun hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik sangat dihargai dan mendapatkan keadilan dalam pembelajaran.

Novel Sutasoma mengajarkan bagaimana seorang guru dalam proses pembelajaran multikultural mengembangkan rasa kasih sayang kepada peserta didik tanpa memandang status sosial, agama, bahasa maupun budaya. Pernyataan ini diperkuat kutipan teks *Novel Sutasoma*, sebagai berikut:

Para rsi dan pelatih-pelatih keterampilan senjata tidak berani cepat-cepat melaporkan kepada Sudasa akan kemampuan Jayantaka yang melebihi usianya. Antara rasa cemas dan takut, rasa sayang yang timbul lebih kuat di hati mereka karena sikap Jayantaka yang tetap kanak-kanak, juga tidak angkuh, selalu rendah hati, penurut dan hormat kepada semua guru dan pelatihnya. (Sawitri, 2009; p.80-81)

Mengacu pada kutipan teks *Novel Sutasoma* di atas dapat dijelaskan bahwa guru dalam proses pembelajaran senantiasa memberikan rasa sayang kepada peserta didiknya. Rasa sayang yang diberikan kepada peserta didik tanpa dibatasi sekat perbedaan keyakinan (agama), status sosial, budaya, maupun bahasa. Sebaliknya peserta dalam proses pembelajaran senantiasa memiliki rasa hormat kepada semua guru-gurunya. Guru memberikan rasa sayang kepada peserta didik, sebaliknya peserta selalu menghormati guru-gurunya. Keberagaman yang ada pada peserta didik tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran pendidikan multikultular.

Prinsip pembelajaran pendidikan multikultular yaitu keadilan terhadap peserta didik. Prinsip keadilan terhadap semua golongan, semua agama, semua aliran, semua keyakinan termuat dalam *Novel Sutasoma*. Pernyataan tersebut diperkuat kutipan teks *Novel Sutasoma*, sebagaimana di bawah ini:

“Ada empat pilar yang harus dikuasai oleh seorang raja, pertama prajurit. Kedua para rohaniawan dari segala macam aliran, ketiga sumber kekayaan dan paling sulit adalah menguasai para cendekia, pewarta dan penyair...” (Sawitri, 2009; p.124)

Engkau putra Hastina, harus mengetahui bahwa kewajiban utama Raja Hastina adalah menjalankan *Marga Buddha*. Salah satunya di Hastina ini, engkau harus bersikap adil terhadap semua golongan, semua agama, semua aliran, semua keyakinan, agar semua masing-masing mendapatkan tempatnya yang mulia. Dari marga Siwa, Wisnu, Durga, Ganedha, semua yang berbeda-beda agama, aliran dan keyakinannya, dengan penuh martabat dapat melakukan kewajibannya. (Sawitri, 2009; p.170).

Berdasarkan kutipan teks *Novel Sutasoma* di atas dapat disintesis bahwa dalam *Novel Sutasoma* terdapat nilai-nilai pendidikan multikultular. Pendidikan multikultular tergambaran bagaimana seorang raja menguasai empat pilar yaitu prajurit, rohaniawan dari berbagai aliran, sumber kekayaan, dan para cendekia. Hal ini menggambarkan bagaimana dalam proses pembelajaran hendaknya memahami keberagaman budaya, status sosial, bahasa, dan agama pada diri peserta didik. *Novel Sutasoma* juga mengajarkan untuk senantiasa bersikap adil terhadap semua golongan, semua agama, semua aliran, semua keyakinan sehingga masing-masing mendapatkan tempat yang paling mulia. Dalam proses pembelajaran multikultular pentingnya guru untuk senantiasa bersikap adil terhadap peserta didik. Apapun latar budaya, bahasa, status sosial, agama peserta didik, guru dituntut untuk memberikan keadilan dalam belajar sehingga peserta didik memperoleh pelayanan pendidikan yang optimal tanpa harus membeda-bedakan.

Wujud pendidikan multikultural yaitu semua peserta didik apapun status sosial mendapat pelayanan pendidikan yang sama. Hal ini sebagaimana dilakukan Sutasoma dalam memberikan pendidikan pengetahuan tidak membeda-bedakan darimana muridnya berasal, status sosial apapun tetap diberikan ilmu secara optimal. Hal ini ditunjukkan Sutasoma manakala menerima murid seorang pelacur, dewi, durmuga, harimau, dan naga. Sutasoma tidak memilih-milih murid dalam memberikan pengetahuan. Semua murid Sutasoma semua diperlakukan dengan baik, penuh kasih sayang, penuh kelembutan. Pernyataan ini diperkuat kutipan teks *Novel Sutasoma*, sebagaimana di bawah ini:

Sutasoma memandang perempuan itu, “Kenapa kau mau mati? Apakah bila kau mati kau akan tenang?” Iya, aku tidak akan lagi menderita, hidup adalah penderitaan...” Sutasoma mengangguk, “Tetapi mematikan hidup bukanlah pintu mendapatkan ketenangan...” Perempuan itu tertawa lagi, “Kau tahu apa?” “Aku tidak tahu apa-apa...” Sutasoma menyahut jujur, perempuan itu lalu dengan semangat bercerita tentang kemalangan dirinya. Tentang suaminya yang menyiksa dirinya, lalu membuatnya terlunta-lunta hingga ia menjadi pelacur. Saat penyakit kelamin menyerang kemaluannya, orang-orang mengusirnya, lalu ia kembali ke rumah orang tuanya juga mengusir, “Untuk apa hidup?” Tanyanya mengakhiri cerita, “Tak ada sanak maupun saudara, semua menyalahkan aku sebagai perempuan pendosa...” Mereka kemudian bercakap-cakap, tentang kerisauan, kecemasan, dan rasa duka, dari mana memulai untuk mengatasinya, “Mungkin dengan cara membersihkan diri...”. Perempuan itu mengangguk setuju. “Aku akan memberimu cara membersihkan diri...” Sutasoma lalu menjelaskan tentang pengendalian jiwa dan pemasaran pikiran. Perempuan itu sungguh-sungguh mendengarkan perkataan Sutasoma. Sutasoma kemudian mengajarkan caranya melakukan pembersihan (Sawitri, 2009; p.186-188).

Sutasoma tersenyum, Engkau telah terjaga... Oh, Sang Dewi” Serunya riang gembira. Sri Widytarkali membala penghormatan Sutasoma dengan membungkuk. “Engkau Sang Buddha yang telah menaklukkan hawa nafsu, yang hatinya senantiasa penuh dengan rasa iba. Terima kasih engkau tadi telah memberiku ajaran membersihkan diri lahir dan batin. Aku terjaga akan keteguhan hatimu, tak sedikitpun engkau tergoda, tak terjatuh dalam rasa iba yang dangkal. (Sawitri, 2009; p.191)

Sutasoma tersenyum dengan kasih, mendekati Durmuka, dan membungkulkannya, “Hayolah, bersihkan dirimu...” Akhirnya rombongan Sutasoma menemukan danau kecil, Sutasoma meminta tolong kepada Ki Kesawa dan para pertapa untuk membuat api unggul, sementara ia membimbing Durmuka ke tepi danau... Sutasoma membimbing dengan penuh kasih sayang, “Mandilah seperti yang dapat kau ingat...” (Sawitri, 2009; p.211)

“Tuanku, hamba ini seekor harimau, begitu pula kawan hamba, si Naga dan Durmuka, kami bertiga, bukan manusia. Mohon ampun Tuanku, apakah hamba dapat menjadi murid yang baik? Apakah hamba boleh mengetahui lebih jauh mengenai keheningan yang tak terpikirkan? Mungkinkan hamba bertiga dapat melewati jalan kemurnian sempurna, yang kata Tuanku yang serba membebaskan?” Sutasoma perlahan membuka matanya, melepas senyum kepada si Harimau, “Dengarlah, jangankan kalian bertiga bahkan bila rumput sekalipun

ingin ikut serta melewati jalan kemurnian sempurna akan ku ajak. (Sawitri, 2009; p.237).

Berdasarkan kutipan teks *Novel Sutasoma* di atas dapat dijelaskan bahwa *Novel Sutasoma* mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini pertunjukkan oleh Sutasoma yang menerima murid. Sutasoma tidak memilih-milih dalam menerima murid. Begitu pula saat memberikan pengetahuan kepada muridnya tidak memandang status sosial, budaya, bahasa, maupun agama. Sutasoma memberikan pelayanan yang sama kepada semua murid-muridnya. Jelaslah, hal ini menggambarkan bagaimana pendidikan multikultural. Dalam pembelajaran multikultural guru dalam memberikan pengajaran tidak membeda-bedakan dari mana peserta didik berasal. Status sosial apapun peserta didik tetap diberikan pelayan yang terbaik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru dalam proses pembelajaran multikultural memberikan pelayanan pembelajaran yang sama kepada peserta didik, tanpa melihat perbedaan agama, keyakinan, suku, bahasa. Semua peserta didik diberlakukan secara sama dalam proses pembelajaran multikultural.

Saat pembelajaran multikultural guru melakukan diskusi dengan peserta didik dengan penuh kasih sayang. Guru memberikan jawaban atas permasalah yang dihadapi peserta didik dengan kelembutan. Hal ini sebagaimana dilakukan Sutasoma saat diminta memberikan penjelasan mengenai *dukkha*, *samudaya*, *nirodha*, dan *magga*. Sutasoma memberikan penjelasan dengan penuh kasih sayang, penuh kelembutan sehingga mampu memberikan pencerahan kepada muridnya. Pernyataan ini diperkuat kutipan teks *Novel Sutasoma*, sebagaimana di bawah ini:

“Tuanku, hamba mohon agar dijelaskan masih samar dan belum jelas. Sebab bukankah mengetahui *dukkha*, *samudaya*, *nirodha*, dan *magga*, itu akan membuat kami bersiap untuk melewati jalan yang serba membebaskan?” “Dengarlah kawan-kawanku yang kusayang, keempat itu disebut *arya satyani*. Sungguhlah benar, mengetahui apa yang disebut dengan kebenaran mulia. Selalu bila bicara kebenaran, yang dibicarakan adalah sikap-sikap yang baik dan menyenangkan. Kebenaran itu dimulai dengan memahami penderitaan... Itulah *dukkha*!” (Sawitri, 2009; p.238)

Berdasarkan kutipan teks *Novel Sutasoma* di atas dapat dijelaskan bahwa dalam *Novel Sutasoma* terdapat nilai pendidikan multikultural. Hal ini diperlihat bagaimana Sutasoma saat diminta memberikan penjelasan oleh murid terkait *dukkha*, *samudaya*, *nirodha*, dan *magga* dalam hal tersebut Sutasoma memberikan penjelasan dengan penuh kasih sayang, penuh kelembutan. Sutasoma tidak membeda-bedakan siapa muridnya yang bertanya. Apapun status sosial, budaya, bahasa, maupun agama muridnya. Demikian halnya dalam pembelajaran multikultural seorang guru dituntut untuk mampu memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan penuh kasih sayang tanpa membeda-beda status sosial, budaya, bahasa, maupun agama yang dianut peserta didik.

Nilai-nilai kebaikan yang telah diajar kepada peserta didik untuk ditindaklanjuti melalui praktik kehidupan sehari-hari. Demikian halnya pembelajaran menghargai keberagaman menghormati agama, status sosial, budaya maupun bahasa antar peserta didik diterapkan dan kembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana ditunjukkan Sutasoma. Setelah para murid Sutasoma mendapatkan pengetahuan diminta untuk membangun pertapaan masing-masing dan merenungkan ajaran yang

diberikan serta mempraktikkan pengetahuan yang telah diajarkan. Pernyataan diperkuat kutipan teks *Novel Sutasoma*, sebagaimana di bawah ini:

Sutasoma tersenyum, “Sudah tiba saat, aku dan kalian membangun pertapaan masing-masing. Apa yang sudah aku sampaikan jadikanlah renungan. Kembalikan kepada yang kalian yakini, lalu renungkan, pikirkan, usahakan, lakukan... (Sawitri, 2009; p.246-247).

Berdasarkan kutipan teks *Novel Sutasoma* di atas dapat dijelaskan bagaimana Sutasoma meminta kepada murid-murid yang telah didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah diberikan. Demikian halnya dalam proses pembelajaran multikultural. Peserta didik lebih jauh diajarkan untuk praktik menghargai keberagaman budaya, status sosial, bahasa, maupun agama pada diri peserta didik. Peserta didik diminta untuk mempraktikkan lebih jauh bagaimana menghormati keyakinan orang lain. Hal ini akan mengkondisikan peserta didik tumbuh menjadi manusia yang toleran dan siap menerima perbedaan.

Prinsip pendidikan multikultural yang terdapat dalam *Novel Sutasoma* yaitu persatuan serta menghargai keberagaman yang ada. Hal ini sebagaimana disampaikan Sutasoma kepada Siwa yang saat itu dalam wujud lain yaitu api kala, bahwa penganut Buddha dan Penganut Siwa adalah satu. Hal mengandung makna bahwa adanya persatuan. Lebih lanjut Sutasoma mengatakan *bhinneka tunggal ika, tan hana darma mang rwa*. Walaupun adanya perbedaan namun perlu adanya persatuan. Pernyataan ini diperkuat kutipan sebagaimana di bawah ini:

“Hamba Buddha, Buddha dan Siwa tunggal dalam hakikatnya yang paling dalam...*bhinneka tunggal ika, tan hana darma mang rwa!*” (Sawitri, 2009; p.445)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan dalam *Novel Sutasoma* diajarkan pendidikan multikultural. Melalui tokoh Sutasoma mengajarkan untuk memahami adanya keberagama. Walaupun terdapat perbedaan keyakinan namun pentingnya menjaga persatuan. Walaupun berbeda-beda namun tetap satu ju. Tidak kebenaran yang mendua. Dalam halnya pembelajaran pendidikan multikultural adanya keberagaman hendaknya tidak menjadi perpecahan. Namun, keberagaman yang ada menuntut adanya persatuan. Apapun agama, bahasa, budaya, maupun status sosial peserta didik tidak boleh adanya perpecahan. Namun sebaliknya keberagaman agama, bahasa, budaya, dan status sosial menjadi peserta didik saling bersatu, saling menghargai, dan saling menghormati. Bahkan kalimat *bhinneka tunggal ika*, telah menjadi simbol persatuan bangsa Indonesia. Hal ini terdapat dalam lambang negara bangsa Indonesia yaitu garuda panchasila.

Pembelajaran pendidikan multikultural mengajar untuk tidak membenarkan diri sendiri dan menyalah orang lain berdasarkan agama, status sosial, bahasa, maupun budaya. Hal ini disampaikan Sutasoma saat ditanya Belawa, kenapa mesti menemui Kala. Sutasoma menjelaskan tak ada ajaran yang dapat mengubah kemauan Kala. Jangan ukuran diri, ukuran pengalaman, kebiasaan asal-usul atau keyakinan dijadikan menilai orang lain. Pernyataan ini diperkuat kutipan teks *Novel Sutasoma*, sebagaimana di bawah ini:

Jelas tergambar dengan berbagai penataan perilaku pengatasnamanya adalah agama. Namun tahukah, bahwa dalam putaran kerja Sang Kala semua ajaran juga mematuhi aturannya, sebab tak ada ajaran agama yang mampu mengubah kemauan Kala. Karena itu, jangan ukuran diri, ukuran pengalaman,

kebiasaan asal muasalmu atau keyakinanmu dijadikan menilai yang lain (Sawitri, 2009; p.455).

Berdasarkan kutipan teks *Novel Sutasoma* di atas dapat dijelaskan bahwa tidak dibenarkan karena berdasarkan ukuran diri, berdasarkan pengalaman, berdasarkan status sosial, berdasarkan budaya asal, berdasarkan agama untuk menilai yang lain. Pada intinya diajarkan untuk senantiasa menghormati apapun pengalaman, status sosial, budaya, agama orang lain. Sangat tidak tetap menilai orang lain hanya berdasarkan kebudayaan, maupun keyakinan agama yang telah kita anut. Demikian hal dalam pembelajaran multikultural hendaknya ditanamkan perilaku-perilaku untuk senantiasa menghormati pengalaman, status sosial, budaya, maupun agama peserta didik yang beragam. Diantara peserta didik hanya karena perbedaan pengalaman, status sosial, budaya, maupun agama saling menilai yang lain. Sikap saling menghormati sangat ditekankan dalam pembelajaran multikultural. Penilaian baik buruknya peserta didik bukan didasarkan pada status sosial, budaya, bahasa, maupun agama.

Prinsip pembelajaran multikultural yaitu tidak adanya permusuhan dan ketegangan. Keberagaman yang ada tidak menjadi penyebab permusuhan dan ketegangan. Hal ini sebagaimana Jayantaka pertunjukkan bahwa apapun perbedaan saat ini memiliki tujuan yang sama yaitu kebenaran. Begitu halnya dipertunjukkan oleh sikap Kala, Sutasoma dan Jayantaka yang tidak sedikitpun menunjukkan adanya ketegangan dan permusuhan. Pernyataan ini diperkuat kutipan teks *Novel Sutasoma* sebagaimana di bawah ini:

Jayantaka tersenyum, “Perang telah selesai, hai panglima, walaupun kita berbeda, kini sama tujuannya...” (Sawitri, 2009; p.452).

Jayantaka memilih menunduk, semuanya kini saling pandang, tak mengerti mengapa sikap Kala, Sutasoma juga Jayantaka tak sedikit pun menyiratkan ketegangan ataupun permusuhan (Sawitri, 2009; 464).

Berdasarkan kutipan teks *Novel Sutasoma* di atas dapat diuraikan bahwa dalam *Novel Sutasoma* diajarkan untuk memahami adanya perbedaan yang namun pada hakikatnya tujuan sama. Sikap Kala, Sutasoma, dan Jayantaka telah mengajarkan tidak memunculkan ketegangan ataupun permusuhan di atas perbedaan. Nampak jelas bahwasanya dalam *Novel Sutasoma* sangat mengajarkan untuk menjauhi ketegangan ataupun permusuhan. Sebuah perbedaan yang ada tidak menjadi sebab ketegangan maupun permusuhan. Demikian halnya dalam pembelajaran multikultural antara peserta didik harus menjauhi ketegangan, perselisihan, maupun permusuhan. Adanya keberagaman budaya, status sosial, bahasa, maupun agama pada peserta didik tidak menjadikan adanya ketegangan maupun permusuhan. Walaupun peserta didik berangkat dari berbagai macam keberagaman namun memiliki tujuan yang sama dalam pembelajaran. Peserta didik dalam pembelajaran pendidikan multikultural diajarkan untuk menjauhi ketegangan maupun permusuhan walaupun terdapat perbedaan. Pembelajaran multikultural mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai.

Data hasil kajian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Novel Sutasoma*, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel. 1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam *Novel Sutasoma*

No	Nilai Pendidikan Multikultural
----	--------------------------------

1	Menghargai keberagaman pendapat
2	rasa kasih sayang kepada sesama
3	memiliki kerelaan untuk menerima keberagaman budaya, status sosial, bahasa, dan agama
4	peserta didik diposisikan secara merata dan tidak pilih kasih
5	kasih sayang tanpa membeda-bedakan status sosial, agama, budaya, maupun bahasa
6	menghargai serta mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari
7	<i>Bhinneka tunggal ika, tan hana darma mang rwa</i>
8	Tidak menilai peserta didik hanya berdasarkan status sosial, budaya, bahasa, agama yang telah diyakini
10	Menghindari ketegangan dan permusuhan.

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan Novel Sutasoma mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang kandung dalam *Novel Sutasoma* yaitu; (1) menghargai keberagaman; (2) pengembangan kasih sayang kepada sesama; (3) menerima perbedaan; (4) keadilan; (5) tidak membeda-bedakan keberagaman; (6) saling menghormati keberagaman; (7) *Bhinneka tunggal ika, tan hana darma mang rwa*; (8) tidak menilai siswa hanya berdasarkan status sosial, budaya, bahasa, maupun agama; dan (9) menghindari permusuhan.

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Harjali, yang mengungkapkan terdapat beban yang sangat berat bagi pendidikan di Indonesia terutama pendidikan moral atau proses sosialisasi tentang keberagaman dan makna dari keberagaman yang ada di Indonesia bagi kehidupan. Oleh karena itu sudah seharusnya kita mulai mikirkan pendidikan multikultural yang mengembangkan konsep toleransi, saling menghargai, saling menghormati, serta saling menyadari tentang sebuah perbedaan. (Harjali, 2011, p.209). Lebih lanjut dalam penelitian (Geerlings & Maykel Verkuyten, 2019) diperoleh hasil penelitian saat guru sering menekankan norma multikultural di ruang kelas dapat mengurangi terjadi bias kelompok mayoritas dan minoritas. Lebih lanjut temuan penelitian Geerlings & Maykel Verkuyten mengungkapkan bahwa melalui penerapan norma-norma positif mengenai keberagaman budaya menjadi penting bagi sikap peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini mengkondisikan peserta didik minoritas mengekspresikan norma positif. Hal ini sangat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menerima dan mendukung keberagaman. Hasil temuan ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlandaskan pendidikan multikultural. Sebuah proses pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk memahami keragaman budaya, status sosial, bahasa, maupun agama. Peserta didik diajarkan untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima adanya perbedaan.

Rekomendasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya mengkaji *Novel Sutasoma* dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultur sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji karya-karya sastra lain, seperti drama, puisi, cerpen, untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultur. Karya sastra sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural.

KESIMPULAN

Novel Sutasoma merupakan karya sastra yang berbentuk novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Berdasarkan berbagai kajian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditelah dilakukan pada *Novel Sutasoma* dapat simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam *Novel Sutasoma* yaitu; (1) Menghargai pendapat, hasil karya peserta didik yang memiliki keberagaman budaya, status sosial, bahasa, maupun agama dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mendapat keadilan dalam proses pembelajaran; (2) Guru dalam proses pembelajaran memberikan rasa kasih sayang kepada seluruh peserta didiknya tanpa dibatasi sekutu perbedaan budaya, status sosial, bahasa, maupun agama, demikian halnya peserta didik senantiasa menghormati guru-gurunya; (3) Memahami dan memiliki kerelaan untuk menerima keberagaman budaya, status sosial, bahasa, dan agama sehingga mampu memberikan keadilan pada peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga akan tercapai hasil pembelajaran yang optimal; (4) Saat pembelajaran guru dalam memberikan pelayanan tidak membeda-bedakan dari mana peserta didik berasal, semua peserta didik diposisikan secara merata dan tidak pilih kasih; (5) Saat pembelajaran guru mampu memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan penuh kasih sayang tanpa membeda-bedakan status sosial, agama, budaya, maupun bahasa; (6) Peserta didik setelah selesai pembelajaran diminta untuk mengamplifikasi budaya saling menghormati, menghargai serta mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari; (7) *Bhinneka tunggal ika, tan hana darma mang rwa*; (8) Tidak menilai peserta didik hanya berdasarkan status sosial, budaya, bahasa, agama yang telah diyakini; (9) Menghindari ketegangan dan permusuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beard, K. (2016). Examining the Impact of Critical Multicultural Education Training on the Multicultural Attitudes, Awareness, and Practices of Nurse Educators. *Journal of Professional Nursing*. doi:10.1016/j.profnurs.2016.05.007
- Beard, V. K. (2016, November–December). Examining the Impact of Critical Multicultural Education Training on the Multicultural Attitudes, Awareness, and Practices of Nurse Educators. *Journal of Professional Nursing*, 32(6), 439-448.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. Depdiknas: Jakarta.
- Geerlings, J., & Maykel Verkuyten, J. (2019). Preaching and Practicing Multicultural Education: Predicting Students' Outgroup Attitudes from Perceived Teacher Norms and Perceived Teacher- Classmate Relations. *Journal of School Psychology*, 75, 89-103. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.003>
- Harjali. (2011). Urgensi Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan. *Cendikia*, 9(2), 2005-2016.
- Kustati , M., Yusuf , Q. Y., Hallen , Al-Azmi , H., & Sermal. (2020, Januari). EFL Teachers' Attitudes towards Language Learners: A Case of Multicultural Classrooms. *International Journal of Instruction*, 13(1), 353-370. doi:<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13124a>

- Martin, D. (2014). Good Education for All? Student Race and Identity Development in the Multicultural Classroom. *International Journal of Intercultular Relations*, 39, 110-123. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.10.005>
- Masinambow, E., & Haenen, P. (2002). *Bahasa Indonesia dan bahasa daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, B. M., & Hubermen, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edition ed.). California: Sage Publication, Inc.
- Munardji , Kholis , N., & Mufidah , N. (2020, January). Community Multicultural Integration Pattern in Environment-Based Learning. *International Journal of Instruction*, 13(1), 101-124. doi:<https://doi.org/10.29333/iji.2020.1317a>
- Perkins, R. (2012). *The multicultural awareness, knowledge, skills and attitudes of prospective teachers: A quantitative and heuristic phenomenological study (Unpublished doctoral dissertation)*. Columbia: University of Missouri.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan karya sastra, seni dan budaya dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sawitri, C. (2009). *Sutasoma*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Sholehhudin , M., Waluyo , H. J., Suyitno, & Wardhani, N. E. (2020, Januari). Evaluating the Use of Multicultural-based Short Story Appreciation Textbook to Teach Prose-Fiction Appreciation Course. *International Journal of Instruction*, 13(1), 831-844. doi:<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13153a>
- Sleeter, C. (2001). Preparing teachers for culturally diverse schools: Research and the overwhelming presence of whiteness. *Journal of Teacher Education*, 52(2), 94-106.
- Varshney, A. (2003). Nationalism, ethnic conflict, and rationality. *Perspectives on Politics*, 1(1), 85-99.
- Waloyo, J. H. (2002). *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1977). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zirkel, S. (2008). The Influence of Multicultular Educational Practices on Student Outcomes and Intergroup Relation. *Teachers College Record*, 110, 1147-1181.